



Strategi Kepala Madrasah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme dan Religius Kepada Peserta Didik MIN 1 Mojokerto

Ahmad Nur Fuadi¹, Tri Fahad Lukman Hakim², Ahmad Mubarok³

^{1,2,3} Insitut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Email : mubarokhmad1993@gmail.com

ABSTRACT

Nilai-nilai nasionalisme dan religius sangat penting ditanamkan sejak dini dalam pendidikan kepada peserta didik. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini untuk mengungkap strategi kepala madrasah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan religius kepada peserta didik MIN 1 Mojokerto. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisa terkait strategi kepala madrasah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan religius, mendeskripsikan dan menganalisa hasil pelaksanaan strategi kepala madrasah dalam menanamkan nilai nasionalisme dan religius. Penelelitian ini menggunakan jenis peneltian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer atau data yang berasal dari jawaban ketika wawancara dan data sekunder atau data lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi Adapun keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan kepala madrasah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan religius yaitu pembiasaan, keteladanan dan terintegrasi dengan pembelajaran dan ekstrakurikler.

Keywords

Strategi Guru, Nilai, Nasionalisme, Religius.

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan menjadi jembatan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. (Dian Chrisna Wati, Dkk., 2017, 60) Jika sumber daya manusia suatu bangsa telah berkualitas maka bangsa tersebut akan mampu menjadi bangsa yang maju dan sejahtera. Suatu bangsa jika ingin mengubah keadaan bangsanya menjadi lebih baik maka harus dimulai dengan pendidikannya, karena maju atau tidaknya suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikan.

Dalam rangka mewujudkan pendidikan sebagaimana tujuan yang ditetapkan dalam Sistem Pendidikan Nasional dan mengahapai tantangan zaman yang terus berkembang dengan membawa dampak baik maupun buruk, sejak tahun 2013 pemerintah telah menggalakkan pendidikan karakter. Hal ini

ditunjukkan dengan dirubahnya kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 menerapkan pendidikan yang menekankan penguatan pendidikan karakter dan kreativitas peserta didik dan melakukan evaluasi untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang dipergunakan dalam lapangan pendidikan. (Tri fahad Lukman hakim, dkk, 2022 : 203).

Selanjutnya pendidikan karkter ini diperkuat dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan menjadi bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang telah diamanatkan dalam Nawacita Nomor 8. Pendidikan karakter ini sangat dibutuhkan dalam pembentukan sumber daya manusia. Pelaksanaannya butuh dukungan dan kepedulian pemerintah, masyarakat, sekolah dan keluarga. (M. Mahbubi, 2012 : 2) Diantara nilai yang sangat penting dan mendasari nilai karakter dalam pendidikan penguatan karakter adalah nilai nasionalisme dan religius. Kedua nilai tersebut merupakan dasar terlaksanya nilai-nilai pendidikan penguatan karakter lainnya.

Melalui nilai nasionalisme dan religius maka akan terlahir generasi yang cinta pada bangsa dan negaranya yang berlandaskan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, seseorang menjalankan ajaran agamanya dengan tekun menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain sehingga kehidupan yang rukun dan damai pun tercipta. Hal ini sebagaimana diajarkan oleh KH Maimun Zubair bahwasannya jika nasionalisme dan religius telah menyatu dalam diri generasi penerus bangsa maka perjalanan bangsa ini stabil dan dinamis. Namun jika keduanya goyah, maka instabilitas negara akan terjadi dan pembangunan alam terganggu. (Jamal Maruf Asmani, Diakses Pada Tanggal 2022) Nasionalisme dan religius sangat penting ditanamkan sejak dini dalam pendidikan kepada peserta didik. (Muhammad Zainun Nuqo,. 2022) Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, keberadaannya sangat penting dalam menciptakan generasi bangsa yang berwawasan keislaman dan berjiwa nasionalisme serta religius yang tinggi.

Hal ini karena salah satu kelebihan yang dimiliki madrasah adalah adanya integrasi ilmu umum dan ilmu agama. Madrasah juga merupakan bagian penting dari lembaga pendidikan nasional di Indonesia. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, madrasah tidak hanya dituntut untuk menyelenggarakan pendidikan yang berciri khas keagamaan (Islam), tetapi lebih dari itu dituntut juga untuk memainkan peran sebagai basis dan benteng tangguh yang akan menjaga dan memperkuat rasa nasionalisme. Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Berangkat dari uraian latar belakang di atas, mendorong kepada penulis untuk mengetahui lebih dalam tentang inovasi yang dilakukan

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Mojokerto dalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme dan religius di madrasah kepada peserta didiknya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. (Suharsimi Arikunto, 1998 : 108) Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di lembaga pendidikan tingkat madrasah ibtidaiyah, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Mojokerto Desa Bendungan Jati Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Mathew Miles dan A Michael Huberman, yakni reduksi data penyajian data dan menarik kesimpulan (*Verifikasi*). (Sugiyono, 2009).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Kepala Madrasah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme dan Religius Kepada Peserta Didik di MIN 1 Mojokerto

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, strategi yang digunakan kepala madrasah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan religius kepada peserta didik MIN 1 Mojokerto adalah dengan membuat program-program kegiatan yang mampu menanamkan kedua nilai tersebut. Melalui program tersebut dapat dikategorikan bahwa strategi kepala madrasah terbagi menjadi tiga yaitu pembiasaan, keteladanan. integrasi dengan pembelajaran dan ekstrakurikuler.

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membuat peserta didik biasa berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Pembiasaan yang dilakukan di MIN 1 Mojokerto dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang setiap hari. Seperti yang dikatakan oleh E. Mulyasa, pembiasaan merupakan sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. (E. Mulyasa, 2011, 166-167)

Strategi ini mempunyai peranan penting dalam pembentukan dan pembinaan nilai-nilai nasionalisme dan religius di MIN 1 Mojokerto. Pembentukan kepribadian siswa melalui pembiasaan secara berulang-ulang bisa mempengaruhi perkembangan pribadi seseorang dalam jangka waktu yang lama, seperti yang telah diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali bahwa kepribadian manusia itupada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem. (Furqon Hidayatullah, 2010, 52)

b. Keteladanan

Salah satu asumsi yang melandasi keberhasilan pendidik adalah pada kepribadian pendidik itu sendiri. Kepribadian pendidik yang bisa menjadi suri teladanlah yang menjamin keberhasilannya mendidik siswa.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk siswa secara spiritual, moral, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan siswa, yang sopan santunnya dan tingkah lakunya akan ditiru. Disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya. Baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indriawi, maupun spritual. Meskipun siswa berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulia, dia akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika dengan kedua matanya dia melihat langsung pendidikan yang tidak bermoral. Yang mudah bagi pendidikan adalah mengajarkan berbagai teori pendidikan kepada siswa, sedang yang sulit bagi siswa adalah mempraktikkan teori tersebut jika orang yang mengajarkan dan mendidiknya tidak pernah melakukannya atau perbuatannya tidak sesuai dengan ucapannya. Karena itulah, pendidik utamanya memiliki akhlak yang baik sehingga akhlak yang baik itu dapat tecermin dari sikap dan perilaku sehari-hari di dalam kehidupannya.

Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan. (Furqon Hidayatullah, 2010, 42). Pendidik sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan madrasah disamping orang tua di rumah. Pendidik hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri siswa yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang tua maupun guru.

c. Integrasi dalam Pembelajaran dan Ekstrakurikuler

Integrasi nilai-nilai nasionalisme dan religius ke dalam kegiatan-kegiatan merupakan salah satu metode yang efektif digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Integrasi tersebut bisa dilakukan melalui kegiatan yang bersifat wajib (intrakurikuler) maupun kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler.

Agus Zaenul Fitri dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah" mengungkapkan tentang strategi pembelajaran pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk integrasi, yaitu integrasi melalui pembelajaran tematik, integrasi ke dalam mata pelajaran, integrasi melalui ekstrakurikuler, integrasi melalui penciptaan suasana berkarakter dan pembiasaan, integrasi antara program pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat. (Agus Zaenul Fitri, 2012, 39-43) Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Johan Eka Saputra dengan judul "Strategi

Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa (Studi Multisitus Pada SMPN 1 Bandung Dan SMPN 2 Bandung). Johan mengungkapkan bahwa strategi penanaman nilai yang dapat dilakukan oleh sekolah diantaranya strategi pembiasaan. (Johan Eka Saputra, 2017, viii)

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Huda Munawar yang berjudul "strategi kepala madrasah dalam menanamkan nilai humanis religius " Dalam tesisnya diungkapkan bahwa strategi yang dilakukan oleh Kepala MAN 2 Magetan untuk menanamkan nilai-nilai humanis religius kepada siswa di era revolusi industri 4.0, yaitu strategi pembiasaan (*habitiasi*), strategi integrasi ke dalam kegiatan madrasah, dan strategi keteladanan. (Tri Huda Munawar, 2019, 117) Temuan sama juga diungkapkan oleh Muflikh Najib dalam tesisnya yang berjudul "Penanaman Nilai-nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Guru dan Siswa (Studi atas Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta). Dalam tesisnya diungkapkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai kepada siswa adalah dengan metode nasihat, metode pembiasaan, metode keteladanan dan hukuman. (Muflikh Najib, 2016, viii)

Implikasi Strategi Kepala Madrasah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme dan Religius Kepada Peserta Didik di MIN 1 Mojokerto

Penanaman nilai-nilai nasionalisme dan religius sangat penting dilakukan sejak usia dini pada siswa-siswi madrasah. Hal ini dikarenakan madrasah menjadi pondasi bagi pendidikan setelahnya. Jika pondasinya sudah kokoh dengan nilai-nilai nasionalisme dan religius maka akan terlahirlah pelajar yang cinta pada bangsanya dan dilandasi dengan ketaatan beragama dalam kehidupan sehari-harinya. Dari temuan dalam penelitian ini, penanaman nilai-nilai nasionalisme dan religius yang dilaksanakan di MIN 1 Mojokerto mampu membuat siswa memiliki nilai-nilai tersebut yang tercermin dari sikapnya dalam mengikuti upacara secara khidmat, mampu menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, bangga menampilkan pakaian khas nusantara, melaksanakan sholat duha secara berjamaah, membiasakan akhlak yang baik ketika bertemu guru, dan mampu hafal beberapa juz dari kitab sucinya yakni Alqur'an, dan memenuhi standar kompetensi ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) sehingga terwujud suasana dan iklim madrasah yang nyaman, aman, damai dan suasana belajar yang menyenangkan. Hal itu dapat terealisasi dengan adanya strategi penanaman nilai-nilai nasionalisme dan religius diantaranya dengan pembiasaan, keteladanan, dan integrasi dengan kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini untuk para pihak penyelenggara pendidikan madrasah khususnya MIN 1 Mojokerto seyogyanya dalam upaya internalisasi nilai-nilai nasionalisme dan religius pada peserta didiknya dilakukan dengan terus menerus dan konsisten dengan memadukan atau mengadaptasi dari kelebihan yang dimiliki oleh madrasah dalam konteks pengembangannya. Bagi orang tua peserta didik MIN 1 Mojokerto seyogyanya juga terus melakukan kerjasama dengan pihak madrasah melalui upayanya yang bersifat aktif atau partisipatif dalam peneladanan sikap nasionalis dan religius.

Bagi para peserta didik MIN 1 Mojokerto hendaknya untuk terus semangat dalam belajar meningkatkan kompetensi akademik maupun non akademik melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan penunjang internalisasi nilai-nilai nasionalisme dan religius yang ada di madrasah. Bagi para pembaca termasuk penulis dan para peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan unsur-unsur dari variabel judul penelitian ini penulis berharap dengan segala kekurangan dan kelebihannya dapat menjadi tambahan referensi dan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2012), 39-43.
- Dian Chrisna Wati, Dkk., *Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Untuk Penguatan Jiwa Profetik*, *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2017), 60.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 166-167
- Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), Hal. 52
- Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), Hal. 42
- Jamal Maruf Asmani, "Pendidikan Nasionalisme KH. Maimun Zubair", [Http://Www.Purisdiki.Or.Id/2019/08/Pendidikan-Nasionalisme-Kh-Maimun-Zubair.Html](http://www.purisdiki.or.id/2019/08/Pendidikan-Nasionalisme-Kh-Maimun-Zubair.html), Diakses Pada Tanggal 2022
- Johan Eka Saputra, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa (Studi Multisitus Pada SMPN 1 Bandung Dan SMPN 2 Bandung)*, (Tesis-IAIN Tulungagung, 2017), viii
- M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter)*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 2.
- Muflikh Najib, "Penanaman Nilai-nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Guru dan Siswa (Studi atas Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah

- Boarding School Yogyakarta*), (Tesis-UIN Sunan Kalijaga: Jogjakarta, 2016), viii
- Muhammad Zainun Nuqo, *Penanaman Karakter Nasionalis Religius Melalui Kultur Aswaja Di MI Alhikmah Polman Mijen*. 2022.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Badung: Alfabeta, 2009), 334.
- Suharsimi Arikunto, 1998, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", Rineka Cipta, Yogyakarta, . 108
- Tri fahad lukman hakim, dkk. *Metode one day five ayat dalam meningkatkan kemampuan menghafal santri di pondok pesantren Al-Aqobah 4 Jombang*, FATAWA : Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 2, No 2, 2022
- Tri Huda Munawar, *Strategi Kepala Madrasah Dalam Menanamkan Nilai Humanis Religius Kepada Siswa MAN 2 Magetan Di Era Revolusi Industri 4.0*, Tesis (Srabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), 117.